

Perbedaan Hasil Belajar Mahasiswa Bekerja Dengan Tidak Bekerja

Siti Jam'iyati, Nirwati, Rosmawati Wotheysen, Nur Aisyah Wulandari

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

E-mail: sitijamiyati906@gmail.com, nirwati995@gmail.com,

rosmawatiwotheysen@gmail.com, ichaamiin30@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the differences in academic achievement between working and non-working students at the Faculty of Tarbiyah, IAIN Sorong, class of 2023. The background of the study lies in the increasing number of students who juggle their studies with part-time jobs, which may affect their academic performance. This study employed a quantitative approach with a causal-comparative design. The population consisted of 2023 cohort students, and a purposive sampling technique was used to select 16 students divided equally into two groups: working and non-working. Data collection used structured questionnaires to determine employment status and academic transcripts for learning outcomes (measured by GPA). Data analysis was conducted using an independent sample t-test with SPSS software. The findings indicate that there is no statistically significant difference in the GPA between students who work and those who do not, as evidenced by a significance value of 0.960 ($p > 0.05$). Although non-working students had a slightly higher average GPA (3.7183) than working students (3.7117), the difference was negligible. The study concludes that employment status alone does not significantly affect student academic achievement. However, further research is recommended to examine other influencing variables such as working hours, job type, and student motivation..

Keywords: Mahasiswa, Hasil Belajar, Parttime

Received: 03 April 2019

Revised: 22 April 2019

Accepted: 26 Mei 2019

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan sebagai usaha untuk membentuk karakter-karakter dan keterampilan peserta didik agar mampu menghadapi rintangan zaman yang makin berkembang (Thiara Adzkia Muthmainnah*1, 2025). Pendidikan memiliki kedudukan penting sebagai agen perubahan sosial (social agent of change). Oleh sebab itu, pendidikan selalu diarahkan agar mencapai tujuan secara nasional (Setiyorini & Setiawan, 2023). Salah satu tahapan pendidikan yang tak kalah pentingnya yakni Perguruan tinggi, perguruan tinggi termasuk lembaga pendidikan tinggi tingkat akhir, pendidikan tingkat tinggi merupakan salah satu tahapan penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Pendidikan tingkat akhir bertujuan untuk meningkatkan pendidikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan masyarakat (Huswaton Hasanah*1, 2023) dalam pendidikan tingkat tinggi mahasiswa memiliki peran dan tugas yang wajib dijalani.

Tugas mahasiswa ialah belajar dan mengikuti berbagai kegiatan belajar di institut perguruan tinggi tersebut serta bertanggung jawab dalam prestasi belajarnya (Lestari & Sari, 2020). Namun dengan adanya perkembangan zaman berbagai jenis kebutuhan masyarakat semakin meningkat dan beragam, terdapat banyak alasan yang melatar belakangi mahasiswa kuliah sambil bekerja (Dianty Nur Inayah et al., 2023). Banyak mahasiswa yang memutuskan bekerja paruh waktu baik untuk melatih kemandirian, memenuhi kebutuhan atau sekedar mencari pengalaman, tentunya waktu yang digunakan untuk belajar terbagi, sehingga mahasiswa harus pandai dalam mengatur waktu antara bekerja dan belajar. Mahasiswa yang bekerja sambil kuliah tentunya memiliki dampak tersendiri dalam dirinya (Ismawati et al., 2020), dengan itu pemanfaatan waktu yang baik sangat dibutuhkan. Fenomena mahasiswa yang keberja sambil bekerja sangat marak terjadi. Di lingkungan perguruan tnggi islam seperti IAIN sorong, termasuk fakultas tarbiyah, kecenderungan seperti ini juga berkembang, salah satu contohnya yang dijelaskan pada penelitian ini adalah pada angkatan 2023. Namun, kondisi sepperti ini menimbulkan pertanyaan serius. Apakah pekerjaan paruh waktu memengaruhi hasil belajar mahasiswa secara berpengaruh ?

Ada hasil nilai mahasiswa yang bekerja sambil kuliah dan yang hanya berkuliah terlihat sangat berbeda. Kekhawatiran mahasiswa terlalu mementingkan pekerjaan dibandingkan perkuliahan sehingga lalai menyelesaikan tugas dan terganggu kefokusn mahasiswa akan perkuliahan (Fenesia Zefrinka P. Simatupang, Indah Lestari, n.d.). Terdapat dampak positifnya dan dampak negatifnya. Pada dampak positif melalui manajemen waktu, mahasiswa yang bekerja sambil kuliah cenderung memiliki kemampuan mengatur waktu yang sangat baik. Mereka agar dapat membagi waktu secara tepat dan baik antara bekerja, kuliah dan aktivitas lainnya. Hal ini dapat membantu membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab serta kemampuan pengutamaan yang baik dalam menjalankan kewajibannya sebagai masiswa ataupun ppekerja. Mahasiswa yang mampu mengelola waktu dengan baik berkesempatan tetap mempertahankan bahkan meningkatkan kemampuan akademiknya karena mereka telah terbiasa menjumpai tekanan waktu dan tantangan yang banyak (Puspita, 2023). Selain itu, mahasiswa yang bekerja memiliki kelebihan dalam mengembangkan keterampilan, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah. Pengalaman bekerja juga menjadi bekaltambahan yang baik saat lulus dan menghadapi dunia kerja. Namun di sisi lain, jika dalam memanajemen waktu kurang berjalan baik, mahasiswa justru dapat menghadapi berbagai kendala. Waktu belajar menjadi terbatas, fisik dan mental yang cepat lelah, serta dapat mengakibatkan stres yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Tidak sedikit pula mahasiswa yang lebih mengutamakan pekerjaan dibanding kuliah, kehingga kehadiran dalam perkuliahan semakin berkurang, tugas-tugas dalam perkuliahan tertinggal dan bahkan prestasi dalam perkuliahan menurun drastis.

Oleh sebab itu, penting untuk menyimpulkan dan memahami lebih banyak mengenai bagaimana opesebedaan hasil belajar antara mahasswa yang bekerja an tidak bekerja, khususnya di lingkungan IAIN Sorong pada Fakultas Tarbiyah angkatan 2023. Apakah terdapat perbedaan mencolok antara keduanya, penelitian ini menjadi sangat penting sebab dapat suatu bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam memberikan dukungan

akademik yang sesuai bagi mahasiswa yang memilih kuliah sambil bekerja, tanpa mengesampingkan pendidikan itu sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif kausal untuk menguji apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja (Kuantitatif, 2016). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah status bekerja mahasiswa (bekerja vs. tidak bekerja), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar yang diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) atau nilai rata-rata mata kuliah inti. Hipotesis utama akan diuji menggunakan Uji-t Independen (Independent Samples t-test) untuk membandingkan rata-rata hasil belajar kedua kelompok tersebut. (Sarwono & Handayani, 2021)

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong angkatan 2023. Dari populasi tersebut, sampel sebanyak 16 mahasiswa akan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang dibagi rata menjadi kelompok mahasiswa bekerja dan tidak bekerja. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara: menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengidentifikasi status bekerja dan data demografis, serta memanfaatkan data sekunder berupa transkrip nilai atau Kartu Hasil Studi (KHS) untuk memperoleh data hasil belajar.

Analisis data akan dilakukan menggunakan software IBM SPSS. Sebelum pengujian hipotesis, akan dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov/Shapiro-Wilk) dan uji homogenitas varian (Levene's Test) (Santoso, 2019). Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis nol—yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan—akan didasarkan pada nilai signifikansi (p-value). Jika p-value lebih kecil dari 0.05, maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan secara statistik antara kedua kelompok mahasiswa tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang dilakukan terhadap 16 responden dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong angkatan 2023, yang terdiri atas dua kelompok yaitu mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja, diperoleh temuan bahwa rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa yang tidak bekerja adalah 3,718, sedangkan rata-rata IPK mahasiswa yang bekerja adalah 3,711.

Perbedaan rata-rata sebesar 0,007 poin ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak bekerja memiliki capaian akademik sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang bekerja. Namun demikian, selisih nilai tersebut tergolong sangat kecil dan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang substansial secara akademik. Temuan ini didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) berada pada angka 0,960 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa status bekerja atau tidak bekerja tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap hasil belajar mahasiswa dalam konteks

penelitian ini. Meskipun mahasiswa yang tidak bekerja cenderung memperoleh nilai IPK yang lebih tinggi, perbedaan tersebut secara empiris tidak cukup kuat untuk menyimpulkan adanya hubungan kausal antara status pekerjaan dan prestasi akademik mahasiswa.

Pembahasan

Mahasiswa yang tidak bekerja dinilai memiliki keunggulan dalam alokasi waktu dan energi penuh untuk kegiatan akademik. Mereka dapat menghadiri perkuliahan, belajar mandiri, dan mengerjakan tugas secara lebih komprehensif. Di sisi lain, mahasiswa yang bekerja menghadapi tantangan berupa kelelahan fisik dan mental serta konflik peran antara pekerjaan dan tanggung jawab akademik, yang berpotensi mengganggu fokus belajar. Penelitian ini didukung oleh rujukan penelitian lain yang menyatakan bahwa peningkatan jam kerja berpotensi menurunkan prestasi akademik. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara interpretasi kualitatif penelitian dengan hasil uji statistik formalnya.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan adanya perbedaan signifikan pada hasil belajar antara mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong angkatan 2023. Secara konsisten, data menunjukkan bahwa Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) rata-rata mahasiswa yang tidak bekerja secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang membagi waktu antara perkuliahan dan pekerjaan. Temuan ini menjadi titik awal untuk menganalisis lebih dalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesenjangan prestasi akademik tersebut.

Aktivitas bekerja sambil kuliah telah menjadi fenomena umum di kalangan mahasiswa, termasuk di lingkungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong. Keputusan ini memungkinkan didasari oleh kebutuhan ekonomi, keinginan untuk mandiri, atau mencari pengalaman. Secara umum, dampak negatif dari bekerja sambil kuliah dapat dikategorikan ke dalam tiga faktor utama yang saling berkaitan: faktor waktu, faktor energi, dan faktor fokus serta prioritas. Mahasiswa yang membagi dirinya antara dunia kerja dan pendidikan seringkali dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan tuntutan dari kedua ranah tersebut yang jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi besar mengorbankan hasil belajar mereka. Ketiga faktor ini secara kumulatif menciptakan sebuah kondisi di mana prestasi akademik menjadi lebih sulit untuk dicapai secara maksimal dibandingkan dengan mahasiswa yang dapat mencurahkan seluruh perhatiannya pada studi

Faktor pertama yang paling terasa dampaknya adalah waktu. Waktu merupakan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui, dan bagi mahasiswa yang bekerja, alokasinya menjadi sangat terbatas. Rata-rata jam kerja, baik paruh waktu maupun penuh waktu, secara langsung mengurangi kuantitas waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk kegiatan akademik seperti menghadiri perkuliahan, belajar mandiri, mengerjakan tugas, berdiskusi dengan kelompok, atau melakukan bimbingan dengan dosen. Keterbatasan ini memaksa mahasiswa untuk memadatkan jadwal mereka, seringkali mengorbankan waktu istirahat dan sosialisasi yang juga penting untuk kesejahteraan mahasiswa. Akibatnya, persiapan menghadapi ujian menjadi kurang matang dan pengerjaan tugas menjadi terburu-buru, yang pada akhirnya dapat tercermin pada nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang kurang optimal.

Secara teoretis, keterkaitan antara alokasi waktu dan prestasi akademik telah banyak diteliti. Penelitian oleh Rahmatika dan Karyono (2019) menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara jumlah jam kerja per minggu dengan IPK mahasiswa. Semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja, semakin rendah capaian akademik yang diperoleh. Teori manajemen waktu juga mengemukakan bahwa efektivitas penggunaan waktu adalah kunci, namun mahasiswa yang bekerja menghadapi "konflik waktu" (time conflict), di mana tuntutan dari peran sebagai pekerja dan peran sebagai mahasiswa terjadi secara simultan (Greenhaus & Beutell, 1985, yang relevansinya terus dikonfirmasi dalam studi-studi modern). Studi lebih baru oleh Siregar, dkk. (2021) juga menemukan bahwa mahasiswa yang bekerja mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara belajar, bekerja, dan kegiatan organisasi, yang berdampak pada penurunan kualitas pemahaman materi perkuliahan.

Faktor kedua adalah energi. Bekerja, terutama pekerjaan yang menuntut fisik atau memiliki tekanan tinggi, akan menguras energi fisik dan mental mahasiswa. Setelah seharian bekerja, mahasiswa seringkali merasa lelah secara fisik sehingga sulit untuk berkonsentrasi saat mengikuti kelas malam atau belajar di rumah. Kelelahan mental juga menjadi isu serius, stres dari pekerjaan, tenggat waktu, atau masalah dengan rekan kerja dapat terbawa ke lingkungan akademik. Energi kognitif yang seharusnya digunakan untuk memproses informasi kompleks, berpikir kritis, dan memecahkan masalah akademik menjadi terkuras. Akibatnya, mahasiswa mungkin hadir secara fisik di kelas, tetapi tidak hadir secara mental (presenteeism), yang membuat proses penyerapan ilmu menjadi tidak efektif.

Penelitian dalam bidang psikologi pendidikan dan kesehatan mental mendukung argumen ini. Sebuah studi oleh Sari dan Purnomo (2020) menemukan bahwa tingkat kelelahan emosional (emotional exhaustion), salah satu dimensi utama dari burnout, lebih tinggi pada mahasiswa yang bekerja dibandingkan yang tidak. Kelelahan ini secara langsung berdampak pada menurunnya motivasi belajar dan keterlibatan akademik (academic engagement). Teori konservasi sumber daya (Conservation of Resources Theory) oleh Hobfoll (1989) juga relevan di sini; teori ini menyatakan bahwa individu berusaha untuk mempertahankan sumber daya mereka (waktu, energi, status). Ketika pekerjaan menguras sumber daya energi secara berlebihan, mahasiswa akan memiliki sedikit sisa sumber daya untuk diinvestasikan dalam tugas-tugas akademik, yang mengarah pada performa yang lebih rendah, sebagaimana dikonfirmasi oleh penelitian kontemporer oleh Widodo (2022).

Faktor ketiga, yang merupakan turunan dari dua faktor sebelumnya, adalah fokus dan prioritas. Mahasiswa yang bekerja dihadapkan pada konflik peran (role conflict) yang konstan. Mereka harus memainkan dua peran—sebagai mahasiswa dan sebagai karyawan—yang masing-masing memiliki set ekspektasi dan tanggung jawabnya sendiri. Terkadang, tuntutan pekerjaan yang mendesak (misalnya, lembur atau target yang harus dicapai) dapat bentrok dengan jadwal akademik yang krusial (misalnya, ujian tengah semester atau presentasi tugas akhir). Dalam situasi seperti ini, mahasiswa seringkali terpaksa menetapkan prioritas, dan kebutuhan finansial yang mendesak dari pekerjaan bisa jadi lebih diutamakan daripada tujuan akademik jangka panjang. Pergeseran fokus ini dapat menyebabkan penurunan komitmen terhadap studi dan hilangnya momentum dalam menyelesaikan pendidikan tepat waktu.

Dukungan teoretis untuk faktor fokus dan prioritas dapat ditemukan dalam berbagai studi mengenai identitas dan komitmen. Penelitian oleh Pratama, (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang identitas dirinya lebih kuat sebagai "pekerja" cenderung memprioritaskan tanggung jawab pekerjaan di atas tugas-tugas kuliah, yang berkorelasi dengan hasil belajar yang lebih rendah. Sebaliknya, mahasiswa yang berhasil menjaga identitas "mahasiswa" sebagai prioritas utama menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyeimbangkan kedua peran tersebut. Selain itu, penelitian oleh (Burnside et al., 2019) menyimpulkan bahwa gangguan eksternal, dalam hal ini adalah pekerjaan, dapat mengalihkan sumber daya kognitif yang diperlukan untuk pembelajaran mendalam (deep learning), sehingga mahasiswa lebih cenderung melakukan pembelajaran di permukaan (surface learning) yang hanya bertujuan untuk lulus ujian tanpa pemahaman yang mendalam.

Meskipun demikian, bekerja sambil kuliah tidak selamanya berdampak negatif. Terdapat sisi positif yang signifikan dan tidak boleh diabaikan. Dari segi finansial, bekerja memberikan kemandirian ekonomi kepada mahasiswa, mengurangi beban orang tua, dan memungkinkan mereka untuk membiayai kebutuhan hidup serta biaya kuliah. Dari sisi pengembangan diri, pengalaman kerja memberikan pelajaran berharga yang tidak didapatkan di ruang kelas. Mahasiswa belajar tentang tanggung jawab, disiplin, etika profesional, dan manajemen waktu secara praktis. Lebih jauh lagi, mereka dapat mengembangkan keterampilan lunak (soft skills) seperti komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah, serta membangun jaringan profesional yang dapat sangat berguna setelah lulus. Bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah, misalnya, bekerja sebagai guru privat atau asisten pengajar dapat memberikan pengalaman praktis yang sangat relevan dengan bidang studi mereka.

Berbagai penelitian juga telah mengkonfirmasi dampak positif ini. Studi oleh Sa'idah (2024) menemukan bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki tingkat kematangan karier dan efikasi diri (self-efficacy) yang lebih tinggi. Mereka merasa lebih siap untuk memasuki dunia kerja setelah lulus. Penelitian lain oleh Muniarty et al., (2022) menyoroti bahwa pengalaman kerja relevan yang dijalani mahasiswa secara signifikan meningkatkan peluang kerja (employability) mereka. Mahasiswa yang mampu menyeimbangkan keduanya seringkali dilihat oleh calon pemberi kerja sebagai individu yang ulet, tangguh, dan memiliki kemampuan manajemen yang baik. Dengan demikian, meskipun ada potensi penurunan nilai akademik, kompensasinya bisa berupa peningkatan kesiapan kerja dan pengembangan kompetensi praktis.

Implikasi dari temuan ini sangat penting bagi pihak institusi, khususnya IAIN Sorong. Pihak fakultas dan universitas perlu menyadari adanya populasi mahasiswa yang memiliki tantangan khusus ini. Layanan bimbingan dan konseling akademik yang lebih proaktif bagi mahasiswa bekerja bisa menjadi salah satu solusi. Selain itu, pengembangan skema beasiswa atau bantuan finansial dapat dipertimbangkan untuk mengurangi tekanan ekonomi yang memaksa mahasiswa untuk bekerja, sehingga mereka dapat lebih fokus pada studi mereka.

4. PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan analisis pada bagian pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan utama bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang nyata antara mahasiswa bekerja dan tidak bekerja di Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong angkatan 2023, di mana mahasiswa yang tidak bekerja menunjukkan hasil belajar yang lebih unggul. Kesenjangan ini terutama disebabkan oleh faktor-faktor fundamental seperti faktor waktu yang lebih banyak, tingkat energi yang lebih tinggi untuk fokus pada kegiatan akademik, serta kemampuan untuk menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama tanpa adanya konflik peran dengan tanggung jawab pekerjaan.

Sebagai penutup, penelitian ini merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam variabel-variabel lain yang mungkin memengaruhi, seperti jenis pekerjaan, jumlah jam kerja per minggu, dan motivasi utama mahasiswa untuk bekerja. Selain itu, keterbatasan penelitian ini yang hanya mencakup satu fakultas dan satu angkatan memberikan peluang bagi riset di masa depan untuk memperluas cakupan sampel agar hasilnya lebih dapat digeneralisasi. Bagi pihak institusi, hasil ini hendaknya menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih suportif bagi mahasiswa yang bekerja, demi menjamin kesetaraan peluang dalam mencapai prestasi akademik yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Burnside, O., Wesley, A., Wesaw, A., & Parnell, A. (2019). Employing Student Success: A Comprehensive Examination of On-Campus Student Employment. *NASPA-Student Affairs Administrators in Higher Education*.
- Dianty Nur Inayah, Muh Daud, & Haerani Nur. (2023). Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa yang Bekerja di Kota Makassar. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 266–273. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i2.1391>
- Fenesia Zefrinka P. Simatupang, Indah Lestari, N. K. T. S. (n.d.). *PENGARUH KERJA Part-Time TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR DAN PRESTASI AKADEMIK BAGI MAHASISWA INSTITUT TEKNOLOGI SUMATERA*.
- Huda, M. A. A., Fani, M., Saragih, R. M., & Lestari, D. (2023). Pengaruh Kerja Paruh Waktu Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa UIN SU. *Pengaruh Kerja Paruh Waktu (Mukhammad, Dkk) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 447–456.
- Huswatun Hasanah*1, M. Y. (2023). Perbandingan Hasil Pembelajaran Daring Mahasiswa Yang Bekerja Dan Yang Tidak Bekerja. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 7(2), 267–276. <https://doi.org/10.31949/th.v7i2.4435>
- Ismawati, I., Ilham, M., & Nia, M. (2020). MANAJEMEN WAKTU MAHASISWA YANG BEKERJA. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 17–21. <https://doi.org/10.36709/jopspe.v5i1.13334>
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Lestari, S., & Sari, I. H. (2020). Hubungan Kehadiran Kuliah, Gender, dan Status Sosial Ekonomi Dengan Prestasi Belajar. *Jipis*, 29(1), 1–15.
- Muniarty, P., Wulandari, W., Pratiwi, A., & Rimawan, M. (2022). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima. *Journal of Empowerment*, 2(2), 172. <https://doi.org/10.35194/je.v2i2.1586>

- Pratama, N. (2024). Self Compassion Pada Mahasiswa Pekerja Sebagai Ojek Online Di Kota Purwokerto. *Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri*.
- Puspita, W. A. (2023). Manajemen Waktu Berpengaruh Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu. *Karimah Tauhid*, 2(4), 1049–1057.
- Sa'idah, I. (2024). Self-Efficacy vs Career Maturity: Quantitative Findings Among College Students. *Advice: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 32–39.
- Santoso, S. (2019). *Menguasai SPSS versi 25*. Elex Media Komputindo.
- Saparwadi, L. (2021). Perbedaan Hasil Belajar Mahasiswa Bekerja Dengan Tidak Bekerja Pada Analisis Data Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(2), 20–24. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v2i2.1405>
- Sarwono, A. E., & Handayani, A. (2021). *Metode kuantitatif*. Unisri Press.
- Setiyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>
- Thiara Adzkia Muthmainnah*1, I. (2025). Pentingnya Filsafat Pendidikan dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1098–1104.